



Transformasi Diri Berbasis Religius: Mengembangkan Kepercayaan Diri Melalui Pembacaan Asmaul Husna Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Dhian Adna Wildati *, Amalia Azzahra & Nur Azizah

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Religion Based Self Transformation: Developing Self Confidence through Reading Asmaul Husna for People with Mental Disorders (ODGJ)

Abstract

People with Mental Disorders (ODGJ) undergoing rehabilitation require attention both psychologically and spiritually. OGDJ also needs to increase their self-confidence to face the negative stigma they receive. The aim is to explore religion-based self-transformation to develop self-confidence through reading Asmaul Husna for People with Mental Disorders (ODGJ). The research approach used is a qualitative approach; This type of research uses field research. This research was carried out at the Tirta Jiwo Psychosocial Rehabilitation Home, Purworejo. Data collection used in this research was interviews with managers and 2 ODGJ, observation and documentation. The research results show that reading Asmaul Husna regularly can help heal mental disorders and increase self-confidence, good social interactions, helping each other, and feeling calm in the heart and mind. Reading Asmaul Husna also has the effect of strengthening the spirituality of ODGJ who are willing to slowly carry out religious services such as obligatory prayers. The obstacles and challenges that exist within the orphanage itself are inadequate facilities and inadequate management.

Keywords: *Self Transformation; Religius; Self Confidence; Asmaul Husna; Mental disorders.*

Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang menjalani rehabilitasi memerlukan perhatian baik secara psikologis maupun spiritual. OGDJ juga membutuhkan peningkatan kepercayaan diri untuk menghadapi stigma negatif yang diterima. Tujuan ini untuk mengeksplorasi transformasi diri berbasis religius untuk mengembangkan kepercayaan diri melalui pembacaan asmaul husna pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research). Penelitian ini dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Psiko Sosial Tirta Jiwo Purworejo. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kepada pengelola dan 2 ODGJ, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa dengan membaca Asmaul husna secara rutin dapat membantu penyembuhan para pasien orang dengan gangguan jiwa serta meningkatnya rasa percaya diri, interaksi sosial yang baik, saling membantu, serta hati dan pikiran merasa tenang. Pembacaan Asmaul Husna juga berpengaruh untuk menguatkan spiritualitas ODGJ pelan-pelan mau menjalankan ibadah seperti sholat fardhu. Hambatan dan tantangan yang ada didalam panti itu sendiri adalah fasilitas yang kurang dan pengurus yang juga kurang mencukupi.

Kata Kunci: *Transformasi Diri; Religius; Kepercayaan Diri; Asmaul Husna; Gangguan Jiwa.*

[1] * **Authors Correspondence:** Latihfah Nur Pratiwi, Latihfahnur11@gmail.com

Pendahuluan

Orang dengan gangguan jiwa dalam kesehariannya memiliki perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya, baik dari fungsi psikologis maupun biologis. Keadaan tersebut bukan hanya terjadi dengan dirinya sendiri tetapi juga dengan lingkungan sekitarnya. Masalah orang dengan gangguan kejiwaan menjadi masalah yang serius di dunia. Orang dengan gangguan jiwa ini mengalami gangguan dalam tingkah laku, pemikiran dan perasaan yang mana hal tersebut menjadi sebuah hambatan dalam melangsungkan hidupnya sebagai manusia (Palupi et al., 2019).

Orang dengan gangguan jiwa mengalami beberapa gangguan di dalam pikirannya, perilaku ataupun perasaan yang terlihat gejalanya ataupun perilaku yang berubah, hal tersebut mengakibatkan penderitaan serta hambatannya sebagai manusia pada umumnya (Mustakima, 2023). Ada beberapa jenis gangguan kejiwaan, diantaranya adalah skizofrenia, bipolar, depresi, gangguan kepribadian, gangguan kecemasan, gangguan mental organik dan gangguan yang lainnya (Z. Zahra, 2022).

Gangguan kejiwaan tersebut menjadikan seseorang tidak diterima oleh keluarga dan masyarakat setempat. Padahal pada dasarnya orang dengan gangguan jiwa tidak bisa sembuh sendiri, tetapi penting adanya peran dari orang-orang disekitarnya seperti keluarga atau teman-temannya. Mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, pengertian dan rangkulan dari orang-orang sekitarnya (Widodo et al., 2020). Hal ini menjadi tanggung jawab bagi pemerintah untuk memberikan fasilitas bagi orang yang mengalami gangguan jiwa, salah satunya dengan cara mendirikan panti rehabilitasi yang mana dalam panti tersebut para orang dengan gangguan jiwa diperlakukan selayaknya manusia pada

umumnya sehingga mereka merasa dimanusiakan (Sujarwo & Equilera, 2023).

Orang yang mengalami gangguan jiwa umumnya terjadi karena adanya tekanan psikologis dari luar individu maupun dari dalam individu. Salah satu faktor biologis mengalami gangguan jiwa adalah karena faktor genetic, dulunya didalam keluarga tersebut ada yang mengalami gangguan jiwa juga, sehingga hal tersebut menurun kepada keturunannya. Dari faktor eksternalnya bisa karena lingkungan atau sosial, keluarga yang berantakan, kesepian, merasa tidak berguna, cemas yang berlebihan dan juga berharap lebih terhadap lingkungan bisa berdampak terkenanya gangguan kejiwaan. Orang dengan gangguan jiwa tidak dapat menyalurkan emosinya dengan baik, berbeda dengan orang yang jiwanya sehat. Orang yang jiwanya sehat bisa mengeluarkan emosinya sesuai dengan kebutuhan maupun lingkungannya (Hidayah et al., 2023). Kebutuhan bagi ODGJ tidak hanya pada medis namun juga non medis yang salah satunya terkait spiritual atau Rohani.

Bimbingan rohani dapat menjadi salah satu cara dalam perehabilitasian orang dengan gangguan jiwa. Penerapan bimbingan rohani yang dapat dilakukan adalah dengan membaca asmaul husna. Karena dengan membaca asmaul husna dapat mengingatkan seseorang kepada Tuhan dan membuat hati tenang. Dengan hati yang tenang dapat mengubah tingkah laku yang negatif menjadi positif. Contohnya dapat meningkatkan kepercayaan diri orang dengan gangguan jiwa. Karena dengan meningkatnya rasa percaya diri dapat membuat orang dengan gangguan jiwa mengembangkan dirinya untuk menjadi lebih baik (Amanda et al., 2024).

Proses penyembuhan pasien orang dengan gangguan jiwa bisa dilakukan

dengan terapi dzikir dan doa. Salah satunya adalah pembacaan asmaul husna, dengan membaca asmaul husna hati seseorang akan lebih damai dan tenang (Ulfah, 2022). Ada juga yang melaksanakan terapi bekam, dan ruqyah, serta pembelajaran dzikir di pagi dan petang untuk mendukung kesehatan mental ODGJ (Ririanty et al., 2022). Penguatan motivasi dan spiritual juga diberikan bagi ODGJ (Miniharianti et al., 2023).

Beberapa penelitian diantaranya adayang membahas terkait pemberian terapi dzikir bagi ODGJ, namun fokus pada penelitian ini adalah pentingnya membaca asmaul husna secara rutin, agar dapat meningkatkan rasa percaya diri para pasien orang dengan gangguan jiwa di panti rehabilitasi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi orang lain untuk menambah pengetahuan yang baru.

Dibeberapa daerah banyak ditemukannya orang dengan gangguan jiwa, baik yang masih berada di dalam keluarga, rumah sakit maupun dijalanan. Di Kabupaten Purworejo memiliki beberapa rumah sakit maupun panti rehabilitasi untuk orang dengan gangguan jiwa. Salah satu tempat Panti Rehabilitasi di sana ada yang namanya Panti Rehabilitasi Psikososial Tirto Jiwo. Pasien orang dengan gangguan jiwa disana memiliki beragam latar belakang yang berbeda-beda, permasalahan yang mereka hadapi juga beragam.

Rehabilitasi sosial merupakan suatu susunan kegiatan yang berusaha untuk menormalkan dan mengembangkan kemampuan warga masyarakat baik secara individu, keluarga ataupun suatu kelompok yang mengalami masalah kesejahteraan sosial, supaya bisa melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar serta mencapai harkat dan martabat manusia di kehidupannya. Rehabilitasi sosial ini

bertujuan untuk menormalkan fungsi sosial yang sebelumnya tidak berfungsi dengan baik, sehingga dengan adanya rehabilitasi diharapkan para pasien orang dengan gangguan jiwa dapat mengalami peningkatan baik secara fisik maupun psikisnya dan mereka bisa kembali ke lingkungan mereka menjalankan hidupnya dengan baik kembali.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan oleh seseorang dengan datang langsung ke tempat lokasi dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan (Herman & Anhusadar, 2022). Penelitian ini lebih mengkaji perilaku manusia dari aspek kognitif, kepribadian, dan motivasi (F. A. Zahra et al., 2024).

Penelitian ini dilakukan di Panti Rehabilitasi Psiko Sosial Tirto Jiwo Purworejo. Informan dari penelitian ini adalah pengelola panti dan 2 pasien yang berada di panti rehabilitasi. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis data dan analisis kemudian dibahas secara mendalam, mengaitkan temuan dengan teori yang ada dan konteks penelitian, serta memberikan interpretasi yang jelas mengenai implikasi dari hasil.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun ke lapangan dan berinteraksi secara langsung dengan pasien orang dengan

gangguan jiwa. Penelitian ini dilakukan di Panti Rehabilitasi Psiko Sosial Tirto Jiwo yang terletak di Dusun Gape II, Desa Kalinongko, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah dengan membaca Asmaul Husna dapat berpengaruh terhadap proses penyembuhan para pasien orang dengan gangguan jiwa. Saat penelitian penulis memberikan kesempatan para pasien orang dengan gangguan jiwa untuk mempelajari lebih dalam dan membaca secara rutin.

Setelah pembacaan Asmaul Husna secara rutin, para pasien orang dengan gangguan jiwa memperoleh kesadaran diri dan meningkatnya kepercayaan diri. Mereka juga mendapatkan dukungan spiritual dalam proses penyembuhannya. Dengan adanya rutinitas ini juga membantu pasien orang dengan gangguan jiwa dalam mengatasi kecemasan dan meningkatnya kesehatan psikologis pasien orang dengan gangguan jiwa.

Data ini diperoleh dari karyawan dan pasien orang dengan gangguan jiwa dengan cara wawancara yang sebelumnya sudah meminta izin kepada pihak-pihak yang terkait. Observasi dan dokumentasi juga dilakukan oleh penulis untuk melengkapi data-data yang sudah ada.

Dari penelitian ini membuahkan hasil bahwa dengan membaca Asmaul husna secara rutin dapat berpengaruh terhadap penyembuhan para pasien orang dengan gangguan jiwa serta meningkatnya rasa percaya diri, interaksi sosial yang baik, saling membantu, serta hati dan fikiran merasa tenang. Hal lain yang dapat membantu proses penyembuhan yaitu dengan bermuroja'ah suratan pendek dan melantunkan Shalawat Nariyah dan Tibbil Qulub. Pembacaan Asmaul Husna juga

berpengaruh untuk menguatkan spiritualitas dan pasien orang dengan gangguan jiwa pelan-pelan mau menjalankan ibadah seperti sholat fardhu.

Transformasi Diri Berbasis Religius

Bentuk-bentuk kegiatan religious diantaranya seperti membaca surat-surat pendek, membaca asmaul husna, shalat sunah maupun shalat wajib berjamaah, istighotsah bersama dan juga memperingati hari-hari besar. Dengan dzikir juga sebuah bentuk kegiatan yang religious. Dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang religious dapat memberikan dampak yang positif bagi seseorang terutama bagi pasien orang dengan gangguan jiwa. Kegiatan-kegiatan religious ini bisa dilakukan secara rutin sehingga hal tersebut dapat mendukung pada proses penyembuhan pasien orang dengan gangguan jiwa.(Zulfa, 2020).

Transformasi diri adalah proses yang melibatkan perubahan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang, dengan tujuan mencapai perkembangan pribadi yang lebih positif dan berarti (Al Mustaqim, 2023). Transformasi diri juga merupakan indikator kualitas yang memungkinkan individu dianggap dan dikenali sebagai entitas yang unik dibandingkan dengan yang lain. Kualitas ini menciptakan keunikan seseorang sebagai manusia, tumbuh dan berkembang melalui interaksi sosial, seperti berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Pengalaman dalam kehidupan membentuk kepribadian seseorang, namun setiap individu juga harus menyadari perubahan yang terjadi dalam dirinya. Kesadaran terhadap diri sendiri adalah suatu proses persepsi yang ditujukan pada individu itu sendiri. Dari sudut pandang perseptual, transformasi diri menggambarkan citra tubuh dan kesan yang

ditimbulkannya pada orang lain. Secara konseptual, pengenalan dan transformasi diri adalah pemahaman individu tentang karakteristiknya yang membedakannya dari yang lain.

Transformasi diri berbasis religius atau yang bisa disebut dengan hijrah juga diartikan dengan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk menjadi individu yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Contoh dari transformasi diri berbasis religius yaitu pada perubahan fisik, seperti menjaga perkataan, menutup aurat, mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhi larangannya, rajin dalam beribadah, dan merubah pandangan kehidupan menjadi lebih baik. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi transformasi diri berbasis religius, seperti pengetahuan individu dalam mengenal Tuhannya, peran pendidikan Islam, dan keistiqomahan dalam beribadah (Dewi, 2020).

Sebelum para pasien orang dengan gangguan jiwa mengenal tentang religiusitas. Mereka belum tahu banyak hal tentang keyakinan pada diri mereka sendiri. Sebagian besar mereka hilang arah atas keyakinan dalam hidupnya. Namun, sedikit demi sedikit pengenalan tentang religiusitas dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Psiko Sosial Tirto Jiwo Purworejo. Pada awalnya para pasien orang dengan gangguan jiwa mengikuti kegiatan tersebut dengan hati yang berat. Mereka tidak mau mengikuti kegiatan apabila tidak dipaksa. Paksaan yang dimaksud bukan berarti mengancam, tetapi mengajak mereka dengan cara memberikan motivasi dan mengajak secara terus menerus hingga akhirnya pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) mau untuk mengikutinya. Diakhir kegiatan juga ada pemberian apresiasi kepada pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) yang mengikuti

setiap kegiatannya dan adapula apresiasi tambahan yang diberikan kepada pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) yang aktif. Tetapi setelah rutin dilakukannya kegiatan tersebut para pasien orang dengan gangguan jiwa pun menjadi antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hingga akhirnya ada beberapa pasien orang dengan gangguan jiwa yang sudah mampu melaksanakan kewajiban keagamaannya, seperti sholat, puasa, hingga hafalan surat pendek. Selain itu mereka juga mampu dalam hal sosialnya. Membantu teman dan sadar kebersihan merupakan contoh dua hal yang menjadi perubahan sosial dan kepribadiannya.

Keadaan Fisik dan Psikis Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Keadaan fisik merupakan kemampuan, keterampilan, dan kesanggupan fisik seseorang pada saat bekerja ataupun berolahraga. Orang dengan gangguan jiwa menderita gangguan pada cara berpikirnya, tingkah laku, serta perasaan yang tidak menentu sehingga menjadikannya tidak berdaya untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Situasi yang dialami oleh orang dengan gangguan jiwa pada fisiknya seperti kepala pusing, badan gemetar, tubuh berkeringat, jantungnya berdebar dengan kuat, gugup yang mengakibatkan sulit tidur. Keadaan psikis orang dengan gangguan jiwa misalnya seperti sering marah-marah secara tiba-tiba, cemas yang berlebihan, mudah tersinggung dengan perkataan maupun perilaku orang lain, kurangnya konsentrasi dan sering melupakan sesuatu (Sandani & Rohmah, 2020).

Keadaan fisik dan psikis pada pasien orang dengan gangguan jiwa di panti rehabilitasi psiko sosial tirto jiwo purworejo, terlihat memiliki konsentrasi yang kurang

sehingga harus mengulang kalimat yang disampaikan kepada mereka, marah dan menangis secara tiba-tiba, malas melakukan kegiatan walaupun kegiatan tersebut ringan, sulit tidur sehingga harus membutuhkan obat dari dokter, malas berinteraksi dengan orang lain ataupun masyarakat sekitar.

Aktivitas fisik itu memiliki fungsi untuk dapat meningkatkan kebugaran secara fisik ataupun bisa untuk psikis (mental). Dalam meningkatkan kondisi fisik orang dengan gangguan jiwa bisa dengan melakukan senam, karena dengan senam yang diterapkan pada pasien orang dengan gangguan jiwa dapat meningkatkan kemampuan pasien orang dengan gangguan jiwa agar lebih bisa hidup mandiri dan terbiasa melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan senam juga dapat meningkatkan perilaku adaptif dan mengurangi perilaku maladaptif pasien orang dengan gangguan jiwa. Kegiatan senam ini bisa dilakukan secara rutin agar hasilnya lebih maksimal lagi. Daya tahan tubuh pun bisa meningkat (Yulia Dwi Cahyani & Ahmad Ridfah, 2022)

Terapi okupasi juga diberikan kepada pasien orang dengan gangguan jiwa agar mampu melakukan kegiatan sehari-hari dan mandiri selama masa rehabilitasinya, misalnya makan dan minum sendiri ataupun mandi. Hal lain yang dapat meningkatkan kondisi fisik orang dengan gangguan jiwa bisa dengan pelayanan Kesehatan yang memadai, peningkatan gizi tiap individu, olahraga ataupun kegiatan sehari-hari lainnya. Dalam peningkatan kondisi fisik pasien orang dengan gangguan jiwa di Panti Rehabilitasi Psiko Sosial Tirto Jiwo Purworejo adapula kegiatan senam rutin setiap 2 kali dalam seminggu pada hari Rabu dan Sabtu. Kegiatan senam ini dilakukan pagi hari setelah pembacaan Asmaul Husna selesai. Pasien orang dengan gangguan jiwa dihimbau untuk benar-benar mengikuti kegiatan senam, karena berguna untuk

merenggangkan otot-otot pada tubuh dan dapat melancarkan peredaran darah supaya lebih segar dan sehat.

Kesehatan psikologis tidak memandang bulu terjadi kepada siapapun, baik yang muda maupun yang tua. Keadaan psikis lumayan sulit untuk diamati penyebabnya, ada yang karena ketidakstabilan fungsi psikososial ataupun tidak stabilnya organ fisik tertentu. Cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kondisi psikis orang dalam gangguan jiwa bisa melalui pendekatan religi atau spiritual, pendekatan itu sudah dianggap ampuh dalam menyembuhkan penderita orang dengan gangguan jiwa. Pendekatan ini dilakukan agar mengingatkan kita kepada sang pencipta, bisa melalui berdzikir, beristighfar ataupun dengan melantunkan shalawat. Dengan hal tersebut dapat menenangkan kondisi batin atau psikis seseorang yang sedang mengalami permasalahan didalam jiwanya. Karena orang dengan gangguan jiwa itu secara emosional tidak teratur (Dwiki Farhan, 2020).

Pengembangan Kepercayaan Diri Pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Percaya pada diri sendiri, atau self-confidence, adalah aspek penting dari kepribadian seseorang. Tanpa kepercayaan pada diri sendiri, individu dapat mengalami sejumlah masalah. Kepercayaan pada diri sendiri dianggap sebagai kualitas yang sangat berharga dalam interaksi sosial, karena memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan potensi yang dimilikinya. Tingkat kepercayaan diri ini juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan yang dimiliki individu (Nurfitri et al., 2023).

Kepercayaan pada diri sendiri merupakan kondisi psikologis yang memberikan keyakinan yang kuat kepada seseorang untuk bertindak atau melakukan suatu tindakan. Seseorang yang kurang yakin pada dirinya cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, kurang yakin akan kemampuannya, dan seringkali mengurung diri. Di sisi lain, individu yang percaya pada dirinya cenderung tidak khawatir tentang kesan yang mereka berikan kepada orang lain dan memiliki kepercayaan yang teguh pada diri mereka sendiri (Prasetyo, 2022). Untuk lebih mematangkan kepercayaan dirinya maka perlu dikembangkan dengan kegiatan dan keterampilan yang sesuai. Biasanya hilangnya kepercayaan diri pasien orang dengan gangguan kejiwaan dikarenakan karena adanya pengasingan ataupun pemberlakuan yang berbeda dengan yang lainnya, terkadang mereka juga tidak mendengarkan ketika berbicara sehingga hal tersebut dapat membuat para pasien orang dengan gangguan jiwa merasa tidak berguna, adanya kejadian itu akan berdampak pada psikologisnya. Pasien orang dengan gangguan jiwa akan merasa tertekan dan mereka tidak bisa lagi mengontrol dirinya sendiri.

Pemberdayaan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sangat penting dalam proses pemulihan mereka. Ini karena ketika mereka kembali ke lingkungan sosial mereka, mereka memerlukan kemampuan untuk membangun kepercayaan diri yang lebih besar dan memiliki tujuan yang jelas agar dapat mendukung kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial (Ms et al., 2021). Hal tersebut juga harus diimbangkan dengan adanya dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya, karena hal tersebut berdampak besar bagi pasien orang dengan gangguan jiwa.

Pengembangan kepercayaan diri pada pasien orang dengan gangguan jiwa bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengadakan konseling kelompok dimana para pasien orang dengan gangguan jiwa untuk memperkenalkan dirinya didepan pasien orang dengan gangguan jiwa lainnya dan juga menceritakan pengalaman pasien orang dengan gangguan jiwa dari pertama kali masuk ke tempat rehabilitasi atau rumah sakit dan juga perasaan serta pengalamannya ketika berada ditempat rehabilitasi (Ms et al., 2021). Saat pasien orang dengan gangguan jiwa tersebut sudah menceritakan pengalaman dan berani berbicara di depan maka untuk menambah semangat pasien orang dengan gangguan jiwa bisa dengan memberikan hadiah kecil kepada mereka, karena dengan begitu mereka merasa dihargai dan dianggap. Hal tersebut juga bisa memacu mereka untuk melakukan hal-hal yang lainnya dan tentunya untuk proses penyembuhan pasien orang dengan gangguan jiwa. Lingkungan yang mendukung juga bisa mempengaruhi pengembangan kepercayaan diri pada pasien orang dengan gangguan jiwa.

Cara-Cara untuk Mendukung Proses Penyembuhan bagi Pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Proses penyembuhan merupakan proses yang mesti dijalani bagi pasien orang dengan gangguan jiwa demi mencapai dan mempertahankan kesejahteraan dalam kehidupannya. Menyadari bahwa gangguan mental yang dialami mempengaruhi diri sendiri dan lingkungan sekitar, individu tersebut berusaha keras hingga mencapai suatu titik di mana akhirnya mereka pulih dan kembali seperti orang yang tidak memiliki masalah kesehatan mental. Fungsi dari proses penyembuhan yaitu supaya

pasien orang dengan gangguan jiwa mampu untuk hidup, bekerja, belajar, serta berpartisipasi secara utuh dalam kehidupannya untuk bisa hidup yang bermakna atas pilihannya dan mencapai potensi yang dimilikinya.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan pasien orang dengan gangguan jiwa, seperti harapan, kesempatan, serta kontrol. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses penyembuhan pasien orang dengan gangguan jiwa, antara lain adalah hubungan keterkaitan dengan orang lain serta dukungan dari keluarga, teman, dan tenaga kesehatan. Keluarga berperan sangat penting yang berguna untuk menjadi support system bagi pasien ODGJ (Orang Dengan gangguan Jiwa) dalam mempertahankan kesehatan dirinya. Karena dukungan dari keluarga bertujuan supaya pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) dapat meningkatkan kesehatan mentanya, menjaga perubahan di dalam sosial serta ekonominya, dan memotivasi serta memberikan fasilitas spiritual kepada pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa). Selain itu faktor-faktor lainnya yang turut serta pada keberhasilan proses penyembuhan pasien orang dengan gangguan jiwa yaitu kemampuan orang dengan gangguan jiwa melakukan aktivitas yang bermakna, tersedianya berbagai macam layanan pengobatan alternative, dan ketahanan diri yang dimilikinya selama proses penyembuhan (Tania et al., 2019).

Memberikan keterampilan kerja kepada pasien orang dengan gangguan jiwa dapat mempengaruhi dalam proses penyembuhan pasien orang dengan gangguan jiwa, hal ini dilakukan untuk meningkatkan produktivitas pasien orang dengan gangguan jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memberikan keterampilan ini bisa didampingi oleh

petugas atau karyawan ditempat panti rehabilitasi dan juga bisa dilakukan oleh anggota keluarga jika orang dengan gangguan jiwa tersebut berada dirumah agar berjalan secara efektif (Kasyfillah, 2022).

Rutinitas Pembacaan Asmaul Husna pada Pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Salah satu yang menjadi penyebab seseorang mengalami gangguan jiwa adalah kurangnya keimanan yang ada didalam dirinya. Maka dengan itu perlu menanamkan keimanan tersebut didalam diri pasien orang dengan gangguan jiwa. Salah satu hal atau kebiasaan yang bisa dilakukan oleh pasien orang dengan gangguan jiwa yaitu dengan membaca asmaul husna secara rutin, kegiatan tersebut bisa diarahkan oleh petugas ditempat itu sendiri. Dengan membaca asmaul husna dapat menjadikan seseorang memperoleh ketentraman hati, hati menjadi yakin dan tidak membuat bimbang.

Asmaul Husna berasal dari istilah "Al-Asma", yang merupakan bentuk jamak dari "Al-Isim", yang berarti "nama". Sementara itu, kata "Husna" berasal dari "Ahsan", yang mengandung arti "terbaik". Dengan demikian, Asmaul Husna merujuk pada kumpulan nama-nama Allah SWT yang baik atau indah. Asmaul Husna adalah representasi dari sifat-sifat baik dan agung yang dimiliki oleh Allah SWT. Asmaul Husna tidak hanya perlu dihafalkan, tetapi juga diamalkan sebagai wujud nyata dari iman, Islam, dan ihsan. Ini bertujuan untuk membimbing manusia agar hidup dalam kesadaran takwa dan ikhlas, serta menjadikannya sebagai contoh atau panduan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Errohmah & Wahyudi, 2021)(Husna & Mayar, 2021)

Asmaul husna memiliki dua arti, dari segi etimologi berarti nama-nama Allah SWT yang terbaik, dari segi terminologi berarti nama-nama Allah SWT yang terbaik, sempurna, tidak memiliki kekurangan dan juga disandarkan pada sifat-sifat Allah SWT. Maka dengan membaca asmaul husna kita akan merasakan damai. Membaca asmaul husna juga merupakan bacaan yang efektif dan efisien karena pendek-pendek serta mudah, walaupun begitu do'a asmaul husna itu sudah mencakup beberapa hal yang tentunya berkaitan dengan dunia maupun akhirat. Membaca asmaul husna bisa dengan membaca salah satu dari 99 sesuai dengan hajatnya atau dengan membaca secara keseluruhan. Dengan membaca asmaul husna bukan hanya mendapatkan nilai ibadah saja, akan tetapi akan mendapatkan banyak manfaat yang luar biasa (Errohmah & Wahyudi, 2021). Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Araf ayat 180 yang artinya:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الْبَيْنَ
يُجَدُّونَ فِي أَسْمَائِهِ سُبُجْرُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."

Melalui praktik pengucapan Asma'ul Husna, manusia berusaha mendekati dan mencontoh sifat-sifat Allah SWT yang eksklusif hanya dimiliki oleh-Nya sebagai pencipta, bukan oleh makhluk ciptaan-Nya. Seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 180, menyebutkan Asmaul Husna akan diikuti dengan balasan dari Allah SWT untuk menghindarkan dari kesesatan dan mendorong menuju perilaku yang benar (Hartati et al., 2021)

Membaca asmaul husna juga bisa memperkuat kondisi psikologis karena dengan membaca akan mendapatkan pengalaman batin. Yang dimaksud dengan pengalaman batin tersebut adalah ketenangan hati, rasa syukur dengan apa yang dimiliki, sabar serta Ikhlas. Ketika hati merasa tenang, seseorang akan bisa mengendalikan dirinya sendiri dan memotivasi diri. Melafalkan dengan menghayati asmaul husna atas izin Allah SWT akan menumbuhkan rasa semangat, hilangnya rasa gelisah, putus asa, susah dan stress. Pembacaan secara rutin emosi bisa lebih terjaga dibanding dengan orang yang tidak membaca asmaul husna (Khoirunnisa, 2017). Keimanan juga akan semakin kuat serta yakin bahwa semua kebaikan berasal dari Allah SWT. Dengan hilangnya rasa gelisah, stress dan putus asa akan meningkatkan kegembiraan, semangat untuk hidup dan pengontrolan diri dengan baik (Syaefudin, 2020).

Penerapan pembacaan Asmaul Husna secara rutin oleh pasien dengan gangguan kejiwaan jelas memberikan dampak yang signifikan. Sebagaimana telah dijelaskan, aktivitas ini membantu pasien merasakan ketenangan dan kedamaian, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih mendekati diri kepada Allah SWT. Efek positif ini tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan mental, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual mereka. Ketika pasien orang dengan gangguan jiwa sudah merasa hatinya tenang maka untuk mengontrol dirinya akan lebih mudah, dengan membaca asmaul husna juga meningkatkan rasa semangat pasien orang dengan gangguan jiwa dalam proses penyembuhannya. Akan tetapi kembali lagi pada pasien orang dengan gangguan jiwa, tergantung bagaimana kondisi pasien orang dengan gangguan jiwa dan respon dari dalam dirinya.

Pembacaan Asmaul Husna untuk Peningkatan Kepercayaan Diri Pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Rehabilitasi Psiko Sosial Tirto Jiwo Purworejo

Di Panti Rehabilitasi Psiko Sosial Tirto Jiwo Purworejo, terlihat adanya peningkatan kepercayaan diri pasien dengan gangguan jiwa berkat kebiasaan membaca Asmaul Husna secara rutin setiap pagi. Kegiatan ini berfungsi sebagai dasar untuk memperkuat rasa percaya diri mereka. Ketertarikan pasien untuk mempelajari cara membaca Asmaul Husna dengan pengucapan dan nada yang tepat juga berkontribusi pada pengembangan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Semangat untuk belajar mendorong pasien untuk lebih aktif bertanya dan berinteraksi dengan pasien lainnya. Selain itu, kepercayaan diri mereka semakin tumbuh, tidak hanya dalam berkomunikasi dengan sesama pasien, tetapi juga dalam mencoba berbagai aktivitas baru yang sebelumnya tidak mereka lakukan..

Pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan bersama-sama dengan nada lagu yang masih asing ditelinga mereka, membuat mereka penasaran untuk mempelajarinya. Untuk memudahkan pasien ODGJ (Orang Dengan gangguan Jiwa) melantunkan Asmaul Husna, maka setiap satu pasien mendapatkan satu lembar kertas yang berisikan Asmaul Husna. Mereka mengamati dengan seksama, perlahan mulut mereka mengucap Nama-Nama Allah SWT tersebut. Setelah lama berjalannya kegiatan pembacaan Asmaul Husna, sebagian pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di Panti Rehabilitasi Psiko Sosial Tirto Jiwo Purworejo sudah tidak ragu-ragu lagi dalam melafadzkan Asmaul Husna tersebut. Dan sudah ada juga yang berani membacakannya sendiri di depan teman-temannya. Antusias

dan keinginan mereka untuk belajar sungguh harus di apresiasi.

Pembacaan Asmaul Husna memiliki manfaat bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Aktivitas ini dapat memberikan ketenangan batin dan meningkatkan keseimbangan emosional, membantu mereka merasakan kedamaian dalam diri. Selain itu, penghayatan terhadap nama-nama Allah yang indah dapat memperkuat iman dan spiritualitas, memberikan harapan serta rasa tujuan hidup. Melalui pembacaan Asmaul Husna yang konsisten, ODGJ juga dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus, yang berkontribusi pada proses penyembuhan mental. Selain itu, aspek sosial dari kegiatan pembacaan Asmaul Husna, ketika dilakukan dalam kelompok atau Bersama-sama, dapat memperlerat hubungan antar individu, menciptakan dukungan sosial yang penting dalam proses rehabilitasi.

Pembacaan Asmaul Husna memberikan dampak yang berarti dalam meningkatkan kepercayaan diri orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Aktivitas ini berkontribusi pada perasaan ketenangan dan kedamaian batin, yang krusial dalam proses penyembuhan dengan secara rutin mengingat dan melafalkan nama-nama Allah. Secara keseluruhan, pembacaan Asmaul Husna bukan hanya sekadar praktik spiritual, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat kepercayaan diri dan meningkatkan kualitas hidup ODGJ.

Simpulan

Pembacaan Asmaul Husna memiliki peran dalam proses pemulihan ketika pasien dengan gangguan jiwa selama rehabilitasi. Kegiatan ini dapat memicu transformasi positif, menjadikan ODGJ yang lebih baik dengan memiliki kesadaran dengan dasar

spiritual. Dengan melaksanakan pembacaan secara rutin dan dalam kelompok, pasien dapat merasakan peningkatan kepercayaan diri yang menjadi langkah awal dalam proses pemulihan di Panti Rehabilitasi Psiko Sosial Tirto Jiwo Purworejo. Dengan kondisi berbagai macam fisik dan psikis yang dialaminya tidak menjadi penghambat dalam pengembangan kepercayaan dirinya. Melalui kegiatan tersebut pasien orang dengan gangguan jiwa menjadi memiliki rasa keingintahuan yang lebih. Karenanya ODGJ menjadi aktif bertanya dan ingin belajar cara membaca Asmaul Husna yang benar.

Adanya dukungan dari para karyawan dan dukungan antar teman, kepercayaan diri pun semakin berkembang. Pasien orang dengan gangguan jiwa di Panti Rehabilitasi Psiko Sosial Tirto Jiwo Purworejo ini mulai tertarik dan suka mencoba hal-hal baru lainnya. Dan ada pula yang sudah mulai mencoba bekerja membantu para karyawan disana.

Referensi

- Al Mustaqim, D. (2023). Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah. *Jurnal Kawakib*, 4(2), 120–134. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i2.173>
- Amanda, Y., Maharani, N. F., Sari, V. N., Rianti, S. A., & Siregar, A. N. (2024). Strategi Bimbingan Spritual dalam Menanggulangi Kecemasan dan Depresi bagi Pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(4), 1783–1796. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1176>
- Dewi, V. K. (2020). *Hubungan Sifat Khauf terhadap Transformasi Religius pada Mahasiswa Universitas Islam Riau*. Universitas Islam Riau. <https://repository.uir.ac.id/15339/>
- Dwiki Farhan. (2020). *Proses Rehabilitasi Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Al-Fajar Berseri Bekasi*. uin syarif hidayatullah jakarta.
- Errohmah, F. W., & Wahyudi, K. (2021). Upaya Melestarikan Budaya Religius Melalui Pembiasaan Berdoa dan Membaca Asmaul-Husna Bersama Sebelum Pembelajaran di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 166–177. <https://doi.org/10.19105/rejiem.v4i2.5475>
- Hartati, Y. S., Dewi, P. A., & Ifadah, L. (2021). Penanaman karakter asma'ul husna pada anak usia dini di PAUD ELPIST Temanggung. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 220–234. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.3608>
- Herman, H., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan pada Suku Bajo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2665–2676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2266>
- Hidayah, B., Hendrijanto, K., Dewi Poerwanti, S., Santoso, B., & Nugroho Puspito, A. (2023). Proses Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Pasca Pasung di Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri. *Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.19184/multijournal.v6i1.45032>

- Husna, A., & Mayar, F. (2021). Strategi Mengenalkan Asmaul Husna untuk Menanamkan Nilai Agama dan Nilai Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9664–9670. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2486>
- Kasyfillah, M. H. (2022). Efektivitas Pelatihan Keterampilan Kerja untuk Meningkatkan Produktivitas bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ): Literatur Review. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 4(2), 9–20. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v4i2.4943>
- Khoirunnisa, L. (2017). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi Ma Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 51–68. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-04>
- Miniharianti, M., Zaman, B., & Rabial, J. (2023). Relationship between the Fulfillment of Spiritual Needs with The Motivation of Patients Schizophrenia in the Health Center Area, Pidie District. *Jurnal Ners*, 7(1), 675–678. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/13526>
- Ms, F. N. A., Surya, I., Palullu, F. D., Imam, A. K., Azisyah, N., & M, A. R. (2021). Pemberian Keterampilan Sosial dengan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pasien ODGJ RSKD Dadi Makassar. *INOVASI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 148–151. <https://doi.org/10.35580/inovasi.v1i2.25039>
- Mustakima, K. (2023). *ANALISIS FAKTOR PERAWATAN KELUARGA DENGAN KLIEN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI RSUD DEPOK - JAWA BARAT TAHUN 2023*. Universitas Nasional.
- Nurfitri, A. D., Putri, A. R., Khikmawati, A., Rafli, M. A., & Fahmy, Z. (2023). Pengaruh Perilaku Body Shaming terhadap Tingkat Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Psikologi di Universitas. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 35–41. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v6i1.17430>
- Palupi, D. N., Ririanty, M., & Nafikadini, I. (2019). Karakteristik Keluarga ODGJ dan Kepesertaan JKN Hubungannya dengan Tindakan Pencarian Pengobatan bagi ODGJ. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 82–92. <https://doi.org/0.25047/j-kes.v7i2.81>
- Prasetyo, R. B. (2022). *Hubungan Lama Pemakaian Orthodontik Cekat terhadap Kepercayaan Diri Pasien di Klinik Gigi Swasta*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Ririanty, M., Nafikadini, I., Ode, T. A., Luthviatin, N., & Effendi, R. (2022). HEALTH PROMOTION BASED ON ISLAMIC SPIRITUALITY: Unlocking the Healing Potential of People With Mental Disorders (ODGJ) UPT Liposos Through Community Health Empowerment. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 101–108. <https://doi.org/10.55116/SPICM.V1I1.13>
- Sandani, A. P., & Rohmah, F. A. (2020). Relaksasi untuk Menurunkan Stres pada Family Caregiver Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Psikoislamika*:

- Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 17(1), 55–60. <https://doi.org/10.18860/psi.v17i1.9224>
- Sujarwo, S., & Equilera, Y. (2023). Strategi Pelaksanaan Komunikasi untuk Meningkatkan Interaksi Sosial terhadap ODGJ di PSR-GPODGI Palembang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7877–7880. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19344>
- Syaefudin, M. (2020). Pembentukan Kontrol Diri Siswa dengan Pembiasaan Dzikir Asmaul Husna dan Sholat Berjamaah. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(1), 79–102. <https://doi.org/10.22373/jp.v3i1.6315>
- Tania, M., Suryani, S., & Hernawaty, T. (2019). Pengalaman hidup kader kesehatan dalam mendukung proses recovery di Melong Kota Cimahi. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1), 100–110. <https://doi.org/10.31311/jk.v7i1.5050>
- Ulfah, M. (2022). *Psikoterapi Islam Santri Bina Gangguan Jiwa di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Berbah Sleman-Yogyakarta*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id/12792/>
- Widodo, Y. P., Khodijah, K., Widyantoro, W., & Rakhman, A. (2020). Pelatihan Care Giver Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) bagi Perawat di Dinas Kesehatan Banyumas. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.36308/jabi.v1i2.215>
- Yulia Dwi Cahyani, & Ahmad Ridfah. (2022). Sosialisasi Praktik Terapi Senam Terhadap Fungsi Motorik Pasien Jiwa Rawat Inap Rskd Dadi Makassar. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 444–447. <https://doi.org/10.56799/joongki.v1i3.924>
- Zahra, F. A., Lubis, R. P., & Wirani, Z. (2024). Experimental Research Methods“Validity in Experimental Psychology Research.” *Psikologiya Journal*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.62872/jvnrk089>
- Zahra, Z. (2022). Penggolongan gangguan jiwa di indonesia. In *Ilmu Keperawatan Jiwa dan Komunitas* (Vol. 19, Issue 1, pp. 19–32). Media Sains Indonesia.
- Zulfa, N. L. (2020). *Penanaman Budaya Religius Untuk Menumbuhkan Sikap Taat dan Berakhlak Mulia di MIN Sumberjati Kademangan Blitas*. IAIN Tulungagung.